

## Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam : Studi Penelitian Tindakan Kelas

Ferranisa Vebriyanti<sup>1</sup>, Lutfi Nur<sup>2</sup>, Gilar Gandana<sup>3</sup>

### Info Artikel

Keywords:  
Fine Motor  
Development;  
Natural Material  
Collage; Children Aged  
5-6 Years;

### Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through collage activities using natural materials. The method used is John Elliot's Classroom Action Research (CAR) model, which was carried out in two cycles. The research subjects were 10 children in Group B at the Kasih Bunda Early Childhood Education Center. Data collection techniques were conducted through observation and documentation. The results of the study indicate that collage activities using natural materials can significantly improve children's fine motor skills. The average percentage of fine motor skill development increased from 40% in the pre-cycle (Beginning to Develop category) to 68.33% in Cycle I (Developing as Expected) and reached 89.16% in Cycle II (Developing Very Well). Thus, natural material collage activities have proven to be an effective learning strategy for stimulating fine motor skills in young children in a fun and contextual way.

Kata kunci:  
Perkembangan Motorik  
Halus; Kolase Bahan  
Alam; Anak Usia 5-6  
Tahun;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B di Pos PAUD Kasih Bunda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase bahan alam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Rata-rata persentase perkembangan motorik halus meningkat dari 40% pada pra siklus (kategori Mulai Berkembang), menjadi 68,33% pada siklus I (Berkembang Sesuai Harapan), dan mencapai 89,16% pada siklus II (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian, kegiatan kolase bahan alam terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini secara menyenangkan dan kontekstual.

### Artikel Histori:

Disubmit:  
05 Agustus 2025

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
03 Juli 2026

**Cara Mensitasi Artikel:** Vebriyanti, F., Nur, L., & Gandana, G., (2026), Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam: Studi Penelitian Tindakan Kelas, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 156-164, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.748>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: ferranisav@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: lutfinur@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: gilargandana@upi.edu

---

**Korespondensi Penulis:** Lutfi Nur, [lutfinur@upi.edu](mailto:lutfinur@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.748>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena berkaitan erat dengan keterampilan dasar seperti menulis, menggambar, menempel, dan menggunting. Menurut Indraswari (dalam Azizah, 2023), aktivitas motorik halus memerlukan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menggambar, menulis, dan menggunting. Gerakan yang lebih halus dan terarah dapat merangsang kreativitas anak, seperti menggunting kertas dengan lurus, menggambar bentuk yang bermakna dan mewarnai dengan rapi, menempel objek dengan tepat, dan sebagainya. Selaras dengan itu, Khoerunnisa dkk. (2023) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan gerakan-gerakan kecil yang melibatkan jari-jari tangan dan dirancang oleh sistem saraf pusat, dengan perencanaan penggunaan otot-otot kecil yang membutuhkan ketelitian serta koordinasi, serta keterampilan yang melibatkan penggunaan alat-alat yang diperlukan untuk mengerjakan suatu objek yang baru. Sejalan dengan Mustiani dkk. (2023), motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan secara halus.

Berdasarkan Data dari Profil Anak Usia Dini 2024 menunjukkan bahwa secara umum perkembangan motorik halus anak di Indonesia berada dalam kategori baik, dengan 86,40% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun demikian, terdapat sekitar 13,60% anak yang masih berada di bawah kategori tersebut, artinya mereka memerlukan perhatian khusus dan stimulasi lebih lanjut untuk mencapai perkembangan yang optimal. Kondisi serupa juga terlihat di Pos PAUD Kasih Bunda sebagai lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggunting pola, menempel gambar dengan rapi, serta menggunakan alat tulis dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mendapatkan stimulasi yang maksimal, baik dari sisi metode pembelajaran maupun media yang digunakan.

Salah satu penyebabnya adalah penggunaan media pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi sehingga kurang mampu mendorong eksplorasi motorik anak secara aktif. Saparahayuningsih (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media yang sesuai untuk menstimulasi motorik halus, sehingga cenderung memilih media pembelajaran instan dan atas, sehingga anak tidak memperoleh stimulasi motorik halus yang cukup.

Salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Kolase adalah sebuah kegiatan yang dibuat dengan menggabungkan beberapa teknik melukis dengan merekatkan atau menempelkan bahan-bahan tertentu (Sumanto, 2005). Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008 hlm 39), bahan pembuatan kolase dapat berupa kertas, kain, biji-bijian, gabus, lem, potongan kayu, sendok plastik, karet, benang manik-manik dan masih banyak bahan yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan kolase merupakan suatu aktivitas yang menggunakan media bertekstur kemudian ditempelkan pada suatu gambar yang dapat mengembangkan motorik halus pada anak.

Melalui bermain kolase, anak dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional, kognitif, bahasa, seni, dan motorik halus. Kolase mendorong anak untuk memilih, menyusun, menempel, dan menggabungkan berbagai bahan menjadi satu karya seni. Dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti daun, biji-bijian, ranting kecil, serabut kelapa, bunga kering, anak tidak hanya memperoleh pengalaman sensorik dan visual yang beragam, tetapi juga dapat mengasah

ketelitiannya dalam melakukan gerakan-gerakan kecil yang sangat mendukung perkembangan motorik halus.

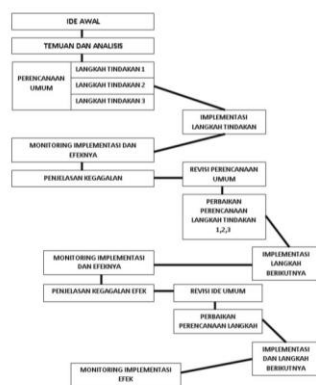
Meskipun telah banyak penelitian yang membahas perkembangan motorik halus pada anak usia dini, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kualitatif atau eksperimen yang tidak dilakukan secara berkelanjutan dalam konteks kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar dapat diterapkan langsung dalam praktik pembelajaran di Pos PAUD Kasih Bunda secara sistematis dan berulang. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji tentang kegiatan kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, tetapi juga menggunakan media berbasis bahan alam dalam lingkungan belajar anak sehari-hari dengan melibatkan guru secara langsung dalam proses tindakan dan refleksi.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena tidak hanya berfokus pada upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak, tetapi juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan penelitian ini dipilih karena memberikan ruang untuk berkolaborasi antara peneliti dan guru dalam merancang strategi pembelajaran, khususnya melalui kegiatan kolase bahan alam. Penggunaan media dan bahan kolase yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema yang akan berlangsung, kondisi sekolah, serta hasil diskusi bersama para guru di sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan sesuai kebutuhan anak.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang dilaksanakan di Pos PAUD Kasih Bunda. Subjek penelitian ini adalah 10 anak kelompok B dengan usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Seluruh proses penelitian ini melibatkan kerja sama antara peneliti dengan guru kelas dalam menyusun modul ajar dan melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan kolase bahan alam.

Model penelitian yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan oleh John Elliot, yang terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran dan perkembangan motorik halus anak melalui lembar observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan dan hasil karya anak. Melalui kedua teknik ini, peneliti diharapkan memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai efektivitas kegiatan kolase bahan alam dalam meningkatkan motorik halus anak.



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan John Elliot**

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penilaian motorik halus anak ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Menggunting sesuai dengan pola	Anak menunjukkan posisi tangan yang benar saat menggunting, sehingga potongan menjadi lebih terarah
	Anak mampu menggunting berbagai bentuk geometris atau organis dari bahan alam yang sudah disediakan
	Anak mampu membuka dan menutup gunting dengan kontrol yang baik
Menempel gambar dengan tepat	Anak mampu mengoleskan lem secara merata pada bagian kertas yang akan ditemplei bahan kolase
	Anak menempatkan bahan kolase sesuai posisi gambar acuan yang telah disiapkan
	Anak menekan bahan kolase agar menempel kuat pada permukaan kertas
Menggunakan alat tulis dengan benar	Anak memegang pensil atau oil pastel dengan posisi yang benar sesuai fungsinya
	Anak menggunakan pensil atau oil pastel untuk membuat gambar tambahan di area karya
	Anak menggunakan oil pastel untuk mewarnai objek di area karya
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	Anak mencoba menggunakan lebih dari satu jenis bahan alam dalam membuat kolase
	Anak menunjukkan inisiatif memilih dan memadukan bahan dengan cara yang bervariasi sesuai kreativitasnya
	Anak mengamati dan membandingkan tekstur atau bentuk bahan kolase

Perhitungan Skor dilakukan berdasarkan hasil lembar observasi yang telah disusun sesuai dengan kisi-kisi indikator. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai rata-rata kelas

Dalam menghitung nilai rata-rata kelas dilakukan melalui rumus berikut ini :

$$M = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan :

M : rata-rata ( mean )

$\sum X$  : jumlah nilai yang diperoleh oleh anak

N : jumlah anak

- 2) Menghitung persentase ketuntasan belajar

Dalam menghitung presentase ketuntasan belajar dilakukan melalui rumus berikut ini :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{Jumlah anak x skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian untuk perkembangan motorik halus anak melalui media kolase berbahan alam diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan. Kriteria persentase untuk perkembangan anak menurut Purwanto (Khaerunisa dkk., 2022) yaitu :

**Tabel 2. Kriteria Ketentuan Perkembangan Motorik Halus Anak**

<b>Kriteria</b>	<b>Persentase</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	76% -100%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51% -75%
Mulai Berkembang (MB)	26% - 50%
Belum Berkembang (BB)	0% - 25 %

Keberhasilan penelitian ini diukur dari sejauh mana terjadi peningkatan motorik halus anak, yang ditunjukkan melalui penguasaan indikator yang telah ditetapkan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila setidaknya 75% indikator motorik halus dapat dikuasai oleh sebagian besar anak pada akhir tindakan. Dengan demikian, pembelajaran melalui kegiatan kolase berbahan alam tidak hanya efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh di kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sekolah belum menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sebagai gantinya, guru masih menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagaimana yang digunakan dalam kurikulum 2013. Kondisi ini terjadi karena sekolah masih berada dalam masa transisi dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tahun 2023, sehingga belum sepenuhnya siap baik dari segi pemahaman guru maupun dari sisi administrasi pembelajaran.

Pada siklus I, berdasarkan hasil analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa total skor perolehan adalah 121 dari skor maksimal 168, dengan rata-rata persentase capaian sebesar 72,02%. Persentase ini menunjukkan bahwa kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori "Baik."

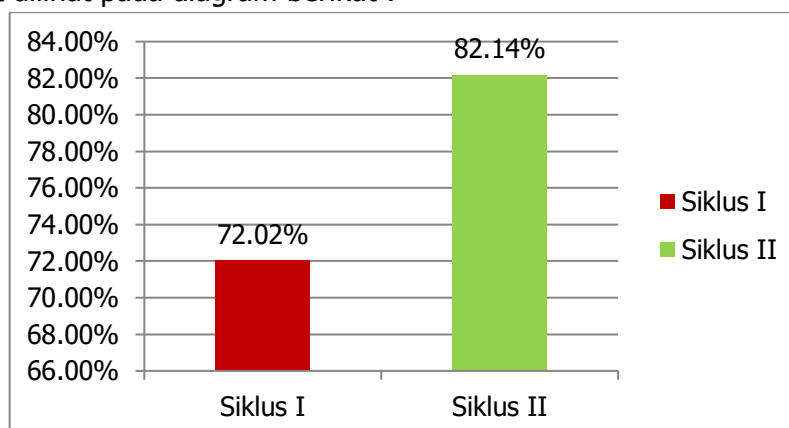
Dari 14 indikator komponen yang dinilai, terdapat beberapa komponen yang telah menunjukkan pencapaian maksimal, yaitu identitas modul, tujuan pembelajaran, dan sarana dan prasarana, menunjukkan konsistensi skor stabil sejak awal yang menandakan bahwa perencanaan pada komponen-komponen tersebut telah disusun dengan baik sejak pertemuan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek identifikasi dasar dan dukungan sarana, perencanaan telah dirancang dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa komponen yang berada pada skor rendah atau bervariasi, diantaranya profil pelajar pancasila dan keberlanjutan pembelajaran, masing-masing hanya memperoleh skor 2 secara konsisten dari tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa komponen tersebut perlu ditinjau kembali dan ditingkatkan, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai karakter dengan kegiatan pembelajaran dan merancang tindak lanjut yang lebih konkret. Kegiatan pembelajaran (pendahuluan) dan penutup menunjukkan adanya peningkatan skor yang mengindikasikan bahwa terdapat persepsi yang berbeda terhadap kelengkapan atau kebermaknaan komponen tersebut. Hal ini dapat menjadi masukan untuk melakukan penyesuaian format atau memperjelas tahapan kegiatan dalam pendahuluan dan penutup. Diferensiasi pembelajaran dan

pemahaman bermakna masing-masing memperoleh skor 3 secara merata, yang menunjukkan bahwa meskipun sudah cukup baik, masih terbuka peluang untuk memperdalam strategi diferensiasi dan memperjelas makna materi bagi peserta didik.

Hasil analisis rencana pembelajaran pada Siklus II, diperoleh total skor perolehan sebesar 138 dari skor maksimal 168, dengan persentase capaian sebesar 82,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berada pada kategori Sangat Baik. Jika dibandingkan dengan hasil pada Siklus I yang memiliki persentase sebesar 72,02% kategori, maka terlihat adanya peningkatan kualitas rencana pembelajaran pada Siklus II. Peningkatan ini tercermin dari skor yang lebih tinggi pada beberapa komponen, seperti diferensiasi pembelajaran, kegiatan pembelajaran (Pendahuluan dan Penutup), serta keberlanjutan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan yang signifikan terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Dengan capaian pada kategori Sangat Baik ini, maka dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran pada siklus ini telah memadai, dan tidak diperlukan siklus perbaikan lanjutan. Perencanaan dinilai telah memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Untuk mengetahui peningkatan pada siklus I dan siklus II pada rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 2. Diagram Perbandingan Perencanaan Pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II**

### **Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan dari perolehan skor total sebesar 18 dari skor maksimal 32, dengan persentase sebesar 56,25%, yang termasuk dalam kategori "Baik". Temuan ini mengindikasikan bahwa diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam hal pemanfaatan strategi yang lebih bervariasi dan partisipatif untuk mendukung pengembangan kemampuan motorik halus anak secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, diperoleh total skor perolehan sebesar 69 dari skor maksimal 96, dengan rata-rata persentase capaian sebesar 71,87%. Capaian ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori "Baik." Dari delapan indikator yang diamati selama tiga kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan secara bertahap dari pertemuan pertama hingga ketiga. Hal ini mencerminkan adanya upaya perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sepanjang proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I telah menunjukkan kinerja guru yang positif, disertai dengan peningkatan kualitas pelaksanaan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hasil ini menjadi landasan penting dalam merancang perbaikan pada siklus berikutnya, terutama terkait dengan

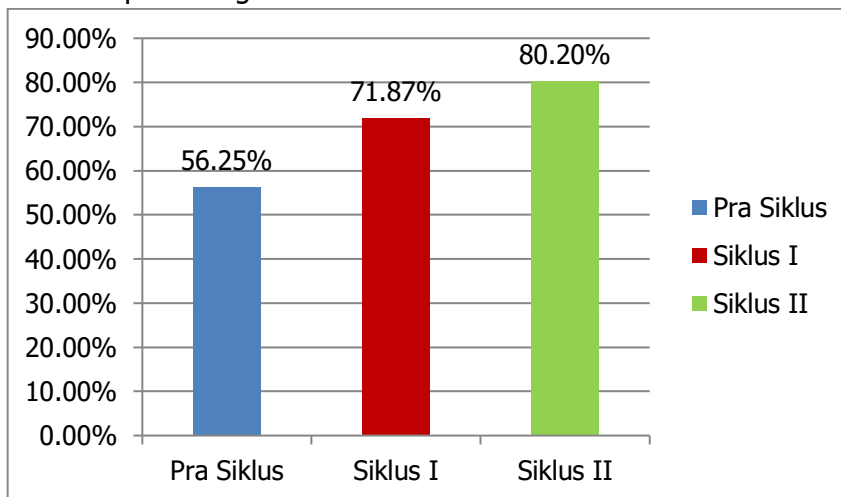
strategi penilaian, pendekatan pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, diperoleh total skor perolehan sebesar 77 dari skor maksimal 96, dengan persentase capaian sebesar 80,20%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori "Sangat Baik".

Jika dibandingkan dengan hasil pada Siklus I yang hanya mencapai 71,87%, maka terlihat adanya peningkatan sebesar 8,33%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran, baik dari segi pengelolaan kelas, strategi, maupun pelibatan peserta didik. Peningkatan skor dapat dilihat pada beberapa indikator penting, antara lain: Kegiatan Awal, yang meningkat secara bertahap dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga. Kegiatan inti, seperti penguasaan materi, pelibatan peserta didik, penggunaan bahasa, dan kegiatan penutup, juga menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan. Indikator pendekatan/strategi pembelajaran dan kegiatan penutup juga menunjukkan progres yang konsisten dari setiap pertemuan ke pertemuan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah menunjukkan kinerja guru yang meningkat dan stabil. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan setelah Siklus I sudah efektif dan tidak diperlukan lagi pelaksanaan siklus berikutnya. Pembelajaran sudah berlangsung sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk mengetahui peningkatan pada pra siklus-siklus I-siklus II pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 3. Diagram Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

### Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Motorik Halus

Peningkatan hasil belajar kemampuan motorik halus anak diamati melalui serangkaian tindakan dari pra siklus hingga siklus II, dengan kegiatan utama kolase bahan alam. Data hasil belajar kemampuan motorik halus anak disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Motorik Halus pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Tahap Penelitian	Total Skor	Total Maksimum	Rata-Rata	Persentase (%)	Kriteria
Pra Siklus	48	120	4,8	40%	MB

<b>Tahap Penelitian</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Total Maksimum</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
Siklus I	82	120	8,2	68,33%	BSH
Siklus II	107	120	10,7	89,16%	BSB

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pra siklus dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kelompok B Pos PAUD secara umum masih dalam kategori rendah, masih banyak yang berada pada kriteria belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), sedangkan untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) hanya satu anak dan kriteria berkembang sangat baik (BSB) belum ada anak yang mencapai pada kriteria tersebut. Dari total skor maksimal 120, anak hanya mencapai skor 48 dengan persentase rata-rata 40%, yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Indikator menggunting sesuai dengan pola memiliki capaian 63,33% dengan 9 anak (90%) pada kategori BSH dan 1 anak (10%) pada kategori MB. Indikator menempel gambar dengan tepat hanya mencapai 46,66%, didominasi oleh anak pada kategori MB. Indikator menggunakan alat tulis dengan benar menunjukkan persentase 36,66%, dengan sebagian besar anak masih berada pada kategori MB bahkan BB. Indikator eksplorasi media sangat rendah, hanya 13,33%, dengan 70% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Maka hasil pada kegiatan pra siklus mengenai kemampuan motorik halus anak menunjukkan hasil yang belum mencapai indikator penelitian yang diinginkan dan masih perlu ditingkatkan dengan memberikn tindakan.

Hasil keseluruhan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Kasih Bunda pada kegiatan pra siklus memperoleh persentase 40% masih dalam kriteria mulai berkembang. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus yang ditampilkan pada Tabel 4.3 di mana kualitas pelaksanaan pembelajaran juga masih tergolong belum optimal. Dengan capaian skor 56,25%, terlihat bahwa perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, data pra siklus ini dijadikan acuan untuk melaksanakan tindakan dalam bentuk pembelajaran berbasis kegiatan kolase bahan alam. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak di Pos PAUD Kasih Bunda, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, perkembangan motorik halus anak secara umum telah menunjukkan capaian pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase rata-rata kelas sebesar 68,33%. Mayoritas anak, yaitu sebanyak 7 dari 10 anak (70%), berada pada kategori BSH, dan 2 anak (20%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan motorik halus yang diberikan dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat 1 anak (10%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan perkembangan yang belum optimal dalam keterampilan motorik halus, seperti koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, dan ketepatan dalam menggunting, menempel, atau menyusun bahan. Hal ini menjadi perhatian khusus untuk dirancang intervensi lebih lanjut.



**Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I**

Kemudian berdasarkan hasil observasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun pada Siklus II, total skor yang diperoleh adalah 107 dari skor maksimal 120, dengan persentase rata-rata capaian sebesar 89,16%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rekapitulasi yang memperlihatkan bahwa seluruh anak (100%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada dua indikator, yaitu menggunting sesuai dengan pola dan menempel gambar dengan tepat. Tidak terdapat anak yang berada dalam kategori MB maupun BB, yang menandakan bahwa keterampilan dasar motorik halus yang berkaitan dengan ketepatan gerakan tangan dan koordinasi tangan dan matapelajaran berkembang optimal.

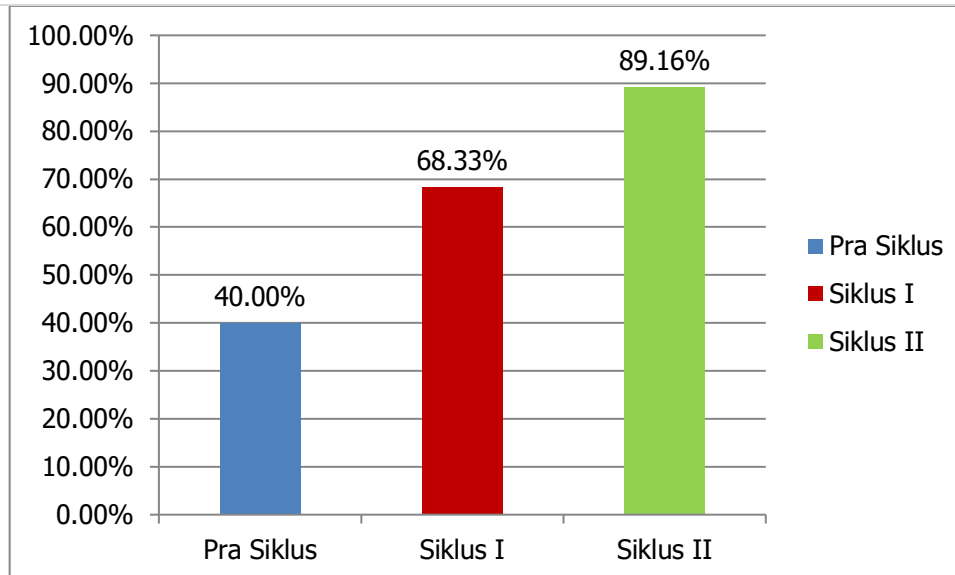
Pada indikator menggunakan alat tulis dengan benar, sebanyak 4 anak (40%) sudah mencapai kategori BSB dan 6 anak (60%) berada pada kategori BSH. Sedangkan pada indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 3 anak (30%) berada pada kategori BSB dan 7 anak (70%) pada kategori BSH. Meskipun belum seluruh anak mencapai kategori tertinggi pada dua indikator tersebut, namun peningkatan capaian dari siklus sebelumnya menunjukkan adanya perkembangan positif dan konsisten. Secara keseluruhan, capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan kolase bahan alam mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan yang dirancang secara sistematis, variatif dan menyenangkan terbukti efektif dalam mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal



**Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II**

Jika dibandingkan dengan hasil pada Siklus I yang memiliki persentase sebesar 68,33%, maka capaian pada Siklus II meningkat sebesar 20,83%, yang menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah berhasil. Kegiatan yang lebih variatif, penggunaan media yang lebih menarik, serta pemberian pendampingan yang sesuai telah mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas motorik halus.

Untuk mengetahui peningkatan pada pra siklus-siklus I-siklus II pada hasil perkembangan motorik halus dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 6. Diagram Perkembangan Motorik Halus Anak Secara Keseluruhan**

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Pos PAUD Kasih Bunda. Peningkatan terlihat secara bertahap mulai dari pra siklus hingga siklus II, dengan persentase perkembangan motorik halus meningkat dari 40% (kategori Mulai Berkembang) pada pra siklus, menjadi 68,33% (kategori Berkembang Sesuai Harapan) pada siklus I, dan mencapai 89,16% (kategori Berkembang Sangat Baik) pada siklus II. Seluruh anak menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam indikator menggunting pola dan menempel gambar dengan tepat. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru juga mengalami peningkatan kualitas, mencerminkan keberhasilan intervensi kolaboratif melalui PTK. Dengan demikian, kegiatan kolase bahan alam dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini secara optimal dan menyenangkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azizah, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Perkembangan. Bandung: CV Generasi Mandiri.
- Fitriani, A., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1855>
- Hajar Pamadhi, & Sukardi, E. (2008). Pendidikan Seni Rupa untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: UNY Press.
- Hidayati, N., & Supriyadi, A. (2020). Penerapan Kegiatan Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 120–128. <https://doi.org/10.14421/jga.v4i2.2156>
- Indrawati, E. (2021). Peran Media Alam dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Cakrawala Dini*, 12(1), 55–64.
- Ismiyati, D., & Rachmawati, Y. (2019). Strategi Guru dalam Merangsang Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 75–82.
- Khaerunisa, N., Suryana, D., & Mustakim, M. (2022). Penerapan Kegiatan Kolase untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–56.
- Khoerunnisa, F., Mahrawi, D., & Sari, R. (2023). Stimulasi Motorik Halus Anak melalui Aktivitas Bermain Kreatif. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 101–112.

- Mulyani, R. (2022). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Mewarnai. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 34–41.
- Mustiani, R., Mulyana, D., & Ningsih, R. (2023). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 76–84.
- Pamungkas, H. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 34–42.
- Pratiwi, D. A., & Kurniasih, E. (2020). Kegiatan Kolase Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas dan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ceria*, 3(2), 55–63.
- Purwanto, N. (2013). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, S., & Nugraha, M. (2021). Efektivitas Media Kolase terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 89–96.
- Ristiyani, S., & Sulastri, T. (2021). Pemanfaatan Bahan Alam dalam Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 110–119.
- Saparahayuningsih, I. (2021). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 34–42.
- Sumanto, S. (2005). Psikologi Seni. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sundari, T., & Nugroho, A. (2022). Permainan Kolase Berbasis Bahan Alam untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak. *Jurnal EduChild*, 5(2), 88–95.
- Suryani, L. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Kreatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(1), 20–28.
- Sutisna, E., & Indriyani, Y. (2020). Penggunaan Media Edukatif Berbasis Alam dalam Stimulasi Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(1), 63–71.
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>